

**INTERFERENSI MORFOLOGI DIALEK MANDAR  
DALAM KARANGAN EKSPOSISI SISWA  
KELAS X SMK NEGERI 1  
TAPALANG BARAT**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

HASRIADI  
10533 7404 13

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**


Skripsi atas nama **HASRIADI**, NIM: 10533740413 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017

Makassar, 16 Muharram 1439 H  
06 Oktober 2017 M

**PANTIA UJIAN**

- |                  |   |         |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.              | (.....) |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Khaeruddin, M. Pd.                  | (.....) |
| 4. Penguji       | : 1. Dr. St. Aida Azis, M. Pd.            | (.....) |
|                  | 2. Dr. St. Suwadah Rimang, M. Hum.        | (.....) |
|                  | 3. Drs. Kamaruddin Moha, M. Pd.           | (.....) |
|                  | 4. Haslinda, S. Pd., M. Pd.               | (.....) |

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM. 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Interferensi Morfologi Dialek Mandar dalam Karangan Eksposisi  
Siswa Kelas X SMK Negeri Tapalang Barat Kabupaten Mamuju  
Nama : Hasriadi  
Nim : 10533740413  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

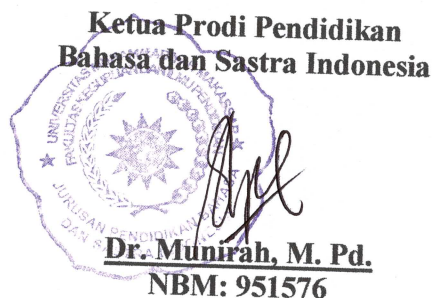
Prof. Dr. Kamaruddin, M. A.

Drs. Kamaruddin Moha, M. Pd.

Diketahui oleh



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM: 360 934



Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

*Tak peduli seberapa kali engkau gagal dalam proses, yang terpenting seberapa cepat engkau bangkit.*

*Berpikirlah selangkah lebih maju dari orang kebanyakan karena ketika orang berpikir melangkah seperti engkau maka engkau sudah melangkah lebih jauh dari mereka.*

### **PERSEMBAHAN**

*Dalam setiap langkah aku berusaha mewujudkan harapan yang kalian impikan, setiap saat melantunkan doa dan dukungan berharap semua mimpi itu akan terjawab. Terima kasih ayahanda.... yang selalu membekaliku restu disetiap langkahku dan ibunda yang setiap detak nafasmu terus mendoakanku. Terimakasihku juga kepada sodara-sodaraku yang selalu memotivasiku setiap saat.*

## ABSTRAK

Hasriadi, 2017. *“Interferensi Morfologi Dialek Mandar Dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Tapalang Barat”*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Kamaruddin dan Kamaruddin Moha.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian terletak di SMK Negeri 1 Tapalang Barat. Informan penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Tapalang Barat Kelas X TKJ. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukandengan beberapa cara yaitu: (1) Siswa diberi tugas untuk menulis karangan eksposisi, (2) mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung interferensi morfologi,(3) mengklasifikasi bentuk-bentuk interferensi morfologi,(4) menjelaskan karakteristik interverensi morfologi yang terdapat dalam karangan siswa.

**Kata kunci:** Interferensi, Morfologi, Dialek Mandar, Karangan Eksposisi

## KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalkaik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantudalam perempungan tulisan ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Kamaruddin, M.A. dan Drs. Kamaruddin Moha, M. Pd. Yang telah memberikan bimbingan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak penulisan awal proposal hingga terselesaikannya skripsi ini.

Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua Jahuddin (almarhum) dan Nuri yang telah berjuang berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencairan ilmu.

Dengan terselesaikannya skripsi ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E, M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, (2) Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Phd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan (3) Dr. Munirah, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Oktober 2017

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Kajian Pustaka .....	8
1. Hasil Penelitian Yang Relefan .....	8
2. Pengertian Bahasa .....	10
3. Kedwibahasaan .....	12
4. Interferensi .....	16
5. Morfologi .....	23
6. Karangan Eksposisi.....	26
B. Kerangka Pikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu penelitian .....	29
B. Metode Penelitian .....	30



C. Objek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. deskripsi data.....	32
B. Analisis Data .....	48
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	50
B. Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Pola Pembentukan Enklitik ( <i>i</i> ) .....	33
Tabel 2.2 Pola Pembentukan Enklitik ( <i>le</i> ) .....	35
Tabel 2.3 Pola Pembentukan Proklitik ( <i>na-i</i> ).....	36
Tabel 2.4 Pola Pembentukan Enklitik ( <i>ta</i> ) .....	38
Tabel 2.5 Pola Pembentukan Enklitik ( <i>kik</i> ).....	39
Tabel 2.6 Pola Pembentukan Enklitik ( <i>ji</i> ) .....	41
Tabel 2.7 Pola Pembentukan Enklitik ( <i>pi</i> ) .....	42
Tabel 2.8 Pola Pembentukan Proklitik ( <i>tak</i> ) .....	44
Tabel 2.9 Pola Pembentukan Enklitik ( <i>mi</i> ) .....	45
Tabel 2.10 Pola Pembentukan Prefiks ( <i>paN, ang</i> ) .....	46
Tabel 2.11 Pola Pembentukan Prefiks ( <i>aN-am</i> ) .....	47

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Bagan Kerangka Pikir .....	28

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Dengan kata lain, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gorys Keraf (2004:1) bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simpul bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dialek Mandar merupakan sebagai salah satu dialek yang dalam daerah di Indonesia.

Posisinya sebagai bahasa Ibu bagi masyarakat Mandar. Bahasa Mandar berasal dari rumpun bahasa Melayu Polinesia atau bahasa Nusantara dan yang lebih acap disebut sebagai bahasa Ibunya orang Indonesia.

Oleh Esser (1938) disebutkan, seperti yang dikutip Abdul Muttalib dkk (1992), bahwa bahasa Mandar penggunaannya berawal dan berangkat dari daerah Binuang bagian utara Polewali hingga wilayah Mamuju utara daerah Karossa. Hingga kini belum jelas benar sejak kapan penggunaan bahasa Mandar dalam keseharian orang Mandar. Namun dapat diduga, bahwa penggunaan bahasa Mandar sendiri bersamaan lahirnya orang atau manusia pertama yang ada di tanah Mandar.

Penggunaan DM (Dialek Mandar) yang manifestasinya menjelma dalam penerapan kaidah bahasa pertama (B1) menimbulkan kontak atau saling pengaruh dalam penggunaan bahasa kedua (B2). Dalam hal ini, B2 adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa negara yang salah satu fungsinya sebagai bahasa pengantar resmi dilembaga-lembaga pendidikan. Saat ini upaya pembahasan dan peningkatan mutu BI tidak hanya ditujukan kepada Guru. Namun telah terjadi reformasi yang berpusat pada murid dan reformasi peran guru hanya sebagai perantara. Hal ini biasanya berhubungan dengan rasa.

Seseorang mungkin saja menguasai bahasalisan secara fasih, namun sulit menguasai bahasa tulis dengan baik karena ragamnya. “orang yang menguasai bahasa Indonesia ragam lisan belum tentu dapat menggunakan ragam tulis dengan baik”. Hal senada juga mengatakan “sebagian besar masyarakat kita masih kurang menyadari perlunya keterampilan menggunakan ragam lisan dan ragam tulis secara berimbang”. Padahal kemampuan berbahasa meliputi keterampilan bahasa lisan dan keterampilan bahasa tulis.

Kegiatan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, dan menulis merupakan suatu bentuk bentuk komunikasi dan merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran dengan tentang gagasan yang akan disampaikan yang akan disampaikan. Lebih luasnya peneliti menyatakan bahwa

keterampilan menulis dapat digunakan untuk menyatakan keinginan, menyatakan sikap, intelektual, emosional, dan moral.

Pentingnya keterampilan keterampilan menulis dalam kegiatan pembelajaran sangat jelas terlihat dalam banyaknya kegiatan menulis murid, seperti keterampilan menulis karangan, pantun, sajak, surat pribadi, pengalaman, surat resmi, teks dan pengumuman. Keterampilan menulis karangan meliputi karangan narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi. Kegiatan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis murid.

Kenyataan yang ada di lapangan berbeda dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran B2 yang diberikan selama ini ternyata masih kurang. Hal ini terjadi karena guru lebih sering menekankan pada aspek pengetahuan berbahasa. Upaya pembelajaran yang ada juga belum cukup untuk dapat menghasilkan karangan yang berkualitas. Oleh karena itu seseorang juga harus memiliki keterampilan dasar menulis. “Apalagi penalaran dalam karangan karena sebagai hasil proses bernalar mungkin merupakan proses deduksi, induksi atau gabungan keduanya”.

Keterampilan dasar menulis tersebut berkaitan dengan masalah pilihan kata dan efektivitas kalimat. “Keterampilan berbahasa yang diperlukan oleh seorang penulis mencakup keterampilan menggunakan tata bahasa, tanda baca, ejaan, pengembangan ide, pembentukan kata, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, ketelitian, kreativitas dan kerapian”.

Salah satu bidang kajian menulis adalah menulis karangan nonfiksi. Pembelajaran di sekolah mengharapkan murid mempunyai kemampuan untuk menulis karangan nonfiksi dengan menggunakan kosa kata yang bervariasi dan efektif. Penulisan karangan nonfiksi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain pemahaman, pemilihan kata, penyusunan kalimat efektif, dan penggunaan ejaan. Apabila faktor-faktor tersebut dikuasai dengan baik oleh seorang penulis, maka tujuan yang akan disampaikan dalam karangan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kualitas dalam menulis karangan nonfiksi adalah penggunaan bahasa. Seseorang yang akan melakukan kegiatan menulis karangan eksposisi harus memperhatikan ragam bahasa yang akan digunakan.

Ragam bahasa yang digunakan dalam karangan eksposisi adalah ragam bahasa Indonesia baku atau bahasa standar. Berkaitan dengan penggunaan bahasa baku, pada kenyataannya masih ditemukan penyimpangan-penyimpangan pemakaian bahasa pada karya tulis yang ada. Penyimpangan dalam hal ini berupa interferensi. Interferensi terjadi sebagai bentuk penyimpangan bahasa dari norma bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan lebih dari satu bahasa. Dwibahasawan adalah orang yang dapat menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasinya.

Penggunaan BI dalam bidang pendidikan formal dan bahasa daerah dalam pergaulan merupakan salah satu bukti bahwa murid di SMK Negeri

1 Tapalang Barat adalah dwibahasawan. Kontak bahasa para dwibahasawan memacu timbulnya interferensi, baik lisan ataupun tulisan. Maksudnya pengaruh DM (Dialek Mandar) ke dalam bahasa tulis BI murid di SMK Negeri 1 Tapalang Barat menimbulkan interferensi. Adanya saling mempengaruhi bahasa. Peristiwa interferensi juga digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaedah atau aturan bahasa yang digunakannya. Apabila dilacak penyebab terjadinya interferensi ini adalah terpulung pada pada kemampuan sipenutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. “Biasanya interferensi ini terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa Ibu”.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini berjudul *“Interferensi Morfologi Dialek Mandar dalam Karangan Eksposisi Siswa pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Tapalang Barat”*. Dengan demikian diharapkan semua murid dapat berperang serta dalam proses perkembangan B2 yang baik dan benar, serta semakin mengukuhkan posisi BI sebagai bahasa nasional.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah interferensi morfologi dialek Mandar dalam karangan eksposisi pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Tapalang Barat kabupaten Mamuju dan bagaimana wujud interferensinya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi morfologi dialek Mandar dalam karangan eksposisi pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Tapalang Barat kabupaten Mamuju.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan disiplin ilmu linguistik, terutama anakes “analisis kesalahan berbahasa”.
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah wawasan pembaca tentang adanya penyimpangan dalam penggunaan bahasa tulis murid kelas X di SMK Negeri 1 Tapalang Barat Kabupaten Mamuju.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi perkembangan strategi pengajaran bahasa di SMK dalam pembinaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang baik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung program pemerintah dalam memperbaiki pengembangan dan pembinaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang baik.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan murid dalam menggunakan bahasa, khususnya interferensi. Sehingga murid dapat memahami dan akan mengurangi kesalahan yang ada.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, terutama guru Bahasa Indonesia, sehingga lebih peka terhadap kesalahan berbahasa pada murid ( bahasa tulis)

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

Interferensi harus ditangani sedini mungkin, terutama dalam dunia pendidikan. Interferensi merupakan pelanggaran berbahasa yang berakibat merusak bahasa Indonesia. Cara mencegah penyebaran interferensi adalah dengan melakukan penelitian mengenai interferensi yang terjadi dalam dunia pendidikan dan memperbaiki sedini mungkin.

Berdasarkan penelitian relevan yang penulis dapatkan, penelitian mengenai interferensi bukan hanya kali ini saja dilakukan, melainkan sudah banyak penelitian yang membahas mengenai interferensi. Adanya penelitian tersebut, belum cukup bagi penulis untuk menjawab persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti:

Penelitian Lasmita (2016) yang berjudul *Interferensi Morfologi Bahasa Luwu dalam Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran Siswa Kelas VII MTs. Cimpu Kabupaten Luwu.*

Adapun perbedaan penelitian Lasmita (2016) dalam skripsi yang berjudul *Interferensi Morfologi Bahasa Luwu dalam Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran Siswa Kelas VII MTs. Cimpu Kabupaten Luwu.* Dilakukan di sekolah di MTs. Cimpu pada tahun 2016 dengan hasil bahwa interferensi yang terjadi pada setiap jawaban atau percakapan yang penulis dengar. Hal ini menunjukkan bahwa interferensi morfologi bahasa Luwu ke

dalam bahasa Indonesia cukup tinggi pengaruhnya. Oleh karena itu, masalah interferensi perlu mendapatkan perhatian khusus agar bahasa Indonesia dapat berkembang dengan baik, baik itu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga atau masyarakat. Interferensi bahasa Luwu terjadi baik secara lisan maupun tulisan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh dwibahasawan.

Interferensi ini terjadi karena pola struktur bahasa Luwu yang dutransfer ke dalam bahasa Indonesia pada saat berbicara mengalami banyaknya pengaruh atau faktor yang mengakibatkan pembicara itu mengalami dwibahasawan. Dan hasil penelitian disimpulkan bahwa siswa sulit menghindari interferensi yang dapat menyebabkan kesalahan berbahasa. Bentuk-bentuk interferensi yang ditemukan pada penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh pola proklitik *tak*, enklitik *mi*, *pi*, *ji*, enklitik *ki*, dan *le*, proklitik *ki*, dan *le*, proklitik *na*, enklitik *I*, *ta*.

Penelitian Supriadi (2014) yang berjudul *Interferensi Sintaksis Bahasa Bugis dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMUH MAKASSAR*.

Adapun perbedaan penelitian Supriadi (2014) yang berjudul *Interferensi Sintaksis Bahasa Bugis dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMUH MAKASSAR*. Dilakukan di kampus UNISMUH MAKASSAR dengan hasil penelitian bahwa mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan

sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar, banyak ditemukan interferensi sintaksis dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan, antara lain: (1) penanggalan subjek, (2) urutan kata, (3) penggunaan kata ganti yang berlebihan, (4) penggunaan partikel agentif sama untuk menggantikan partikel preposisi *ke*, (5) penggunaan partikel sama untuk menyatakan kepada, (6) penggunaan partikel sama untuk menyatakan dengan, (7) penggunaan partikel preposisi *di* untuk mengganti preposisi *ke*, (8) penggunaan partikel *di* untuk menyatakan partikel preposisi *pada*, (9) penggunaan partikel preposisi *di* untuk menyatakan preposisi partikel *dari*, (10) penggunaan partikel *pada* untuk menyatakan waktu, (11) penggunaan kata *baru* sebagai kata tumpuan kalimat, (12) penanggalan preposisi *oleh* dalam kalimat pasif yang bersifat wajib, (13) pengingkaran di awal kalimat, dan (14) pemakaian kata ganti.

Dari beberapa penelitian yang relevan di atas, maka penulis belum mendapatkan hasil yang memadai. Oleh karena itu, penulis bertekad untuk memilih judul penelitian ini dengan judul "Interferensi Morfologi Dialek Mandar dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tapalang Barat Kabupaten Mamuju.

## **2. Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. " bahasa dipakai

untuk berkomunikasi dan terbentuk dari bunyi-bunyi”. Melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yang dituangkan dalam pasal 36 Undang-Undang dasar 1945. Oleh karena itu, bahasa Indonesia resmi digunakan dalam berbagai bidang, antara lain dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sesuai dengan peranannya sebagai alat komunikasi, resmi, bahasa Indonesia pun digunakan baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa Indonesia yang digunakan secara lisan lebih mudah dipahami daripada digunakan secara tertulis. Secara lisan, bahasa Indonesia digunakan secara langsung antara penutur. Karena berhadapan secara langsung, bahasa lisan tidak memerlukan banyak aturan.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengesplotasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam komunikasi antar individu, setiap kalimat yang diucapkan mempunyai fungsi yang khusus, kadang-kadang fungsinya ialah memberitahukan, menanyakan, atau memperingatkan

tentang suatu fakta. Dalam hal ini pembicara mengharapkan bahwa lawan bicaranya dapat menangkap atau mengerti fungsi dari kalimat yang diucapkan pembicara tersebut.

Dijelaskan bahwa bahasa dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu hakikat dan fungsinya. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain adalah bahwa bahasa itu sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Selanjutnya, fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia baik tertulis maupun lisan. Namun fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar diantara *ekspression, information, eksploration, persuasion, entertainment*.

### **3. Kedwibahasaan**

Dilihat dari jumlah bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat bahasa, ada masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa dan ada masyarakat bahasa yang menggunakan dua bahasa atau lebih.

Masyarakat Indonesia mengenal bahasa daerah atau bahasa ibu sebagai B1. Mereka menggunakan B1 sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi, sebelum mengenal dan menguasai BI sebagai bahasa kedua. Keadaan seperti ini oleh para sosiolinguis lazim disebut dengan masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang berdwibahasa.

Istilah kedwibahasaan mula-mula diperkenalkan oleh Bloomfield pada permulaan abad ke-20. "kedwibahasaan sebagai penguasaan dua bahasa seperti penutur aslinya" ( Bloomfield dalam Mustakim, 1994:10). Selain itu, kedwibahasaan diartikan sebagai pengetahuan dua bahasa

(*knolewdge of two language*) (Hougen dalam Suwito,1988:49). Dalam kedwibahasaan seorang dwinahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, tetapi cukuplah mengetahui secara positif dua bahasa. Kedwibahasaan adalah menggunakan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai dua bahasa yaitu BI dan B2.

Pengertian kedwibahasaan selanjutnya adalah sebagai salah satu gejala kebahasaan turut pula berkembang. Kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (*relative*). Kenisbian tersebut terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut kedwibahasawan itu bersifat arbitrer.

Nababan, *et all*, berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan memakai duabahasa atau lebih dan pemakaian bahasa itu secara bergantian (1993:7).

Van Overbeke berpendapat bahwa “kedwibahasaan adalah kemampuan sarana sunah atau wajib bagi komunikasi dua arah yang efisien antara dua atau lebih dunia yang berbeda yang menggunakan dua system linguistic yang berbeda”. Seorang dwibahasa dapat berganti dari satu bahasa ke bahasa lain. Misalnya, seseorang sedang menggunakan bahasa A tetapi unsur yang dipakai ialah struktur atau unsur bahasa B atau sebaliknya. Kejadian seperti ini disebut dengan istilah interferensi. Weinreich menyebutkan “ adanya perubahasan sistem suatu bahasa



sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Hardin dan Riley bahwa kedwibahasaan selalu berkembang cenderung meluas karena istilah kedwibahasaan itu bersifat nisbi (relatif). Jarang sekali orang benar-benar dapat menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Selanjutnya batasan pengertian kedwibahasaan dikemukakan oleh Stork bahwa “ satu daerah atau masyarakat tempat dua bahasa berada disebut daerah atau masyarakat yang berdwibahasa. Orang yang menggunakan dua bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat ujaran disebut dwibahasawan.

Dari beberapa pendapat pakar bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian, baik secara lisan maupun tertulis oleh satu individu atau kelompok masyarakat. Kedwibahasaan dapat terjadi apabila ada dua bahasa atau lebih dalam masyarakat, keadaan seperti ini terdapat pula di negara kita, disamping bahasa Indonesia terdapat juga bahasa daerah. Istilah penting yang terdapat yang berhubungan dengan kedwibahasaan antara lain adalah dwibahasawan.

Dwibahasawan adalah seseorang yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti. Lado menjelaskan bahwa “ seseorang dwibahasawan merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, maksudnya , menguasai kedua bahasa yang dimilikinya sama fasih, tetapi cukup apabila ia dapat

menyatakan diri dalam dua bahasa tersebut atau dapat memahami yang dikatakan atau ditulis dalam bahasa itu.

Setiap bahasa mempunyai fungsi dan peranan masing-masing. Lamuddin Finoza “ dalam literatur bahasa para ahli merumuskan fungsi bahasa secara umum ada empat yaitu: sebagai alat komunikasi, alat mengekspresikan diri, alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, alat kontrol sosial dan sebagai alat untuk berpikir. Sedangkan menurut Andi Sukri Syamsuri bahwa kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia ada dua yaitu sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Hal senada juga disebutkan bahwa secara umum fungsi bahasa ada tiga : alat komunikasi, alat ekspresi dan alat berpikir, ketika seseorang menggunakan bahasa ada sesuatu yang ingin disampaikan berupa informasi, informasi tersebut bisa ditransformasi dua arah seperti dialog dan yang disampaikan searah seperti pidato. Maka bahasa daerah lazim digunakan dalam situasi pembicara yang tidak resmi, kekeluargaan, kedaerahan, dan tradisional bahasa Indonesia atau bahasa nasional digunakan dalam situasi pembicaraan yang bersifat kenegaraan, kedinasan, keilmuan, kenasionalan, dan modern.

Situasi kebahasaan seperti ini memungkinkan terjadinya penggunaan bahasa yang tumpang tindih karena adanya kontak bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dwibahasawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dua bahasa secara lebih atau bergantian.

Akibat dari masyarakat yang bilingual ditambah dengan adanya kontak bahasa, muncul berbagai peristiwa bahasa antara lain berupa peminjaman unsur kebahasaan, peminjaman dengan pengubahan, alih kode dan campur kode, serta interferensi baik secara lisan maupun secara tertulis. Dari beberapa pengertian tentang pengertian dwibahasawan, maka penggunaan BI dalam bidang pendidikan formal dan bahasa daerah dalam pergaulan merupakan salah satu bukti bahwa murid di SMK Negeri 1 Tapalang Barat kabupaten Mamuju adalah dwibahasawan.

#### **4. Interferensi**

##### **1. Pengertian interferensi**

Interferensi adalah penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran kedwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Maka dalam peristiwa interferensi juga digunakan unsur-unsur bahasa lain.

Dikatakan peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang terjadi pada segala tindak unsur kebahasaan, yaitu cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk frasa dan kalimat, cara membentuk frasa dan ungkapan, dan cara memberikan arti kata-kata tertentu. Interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individu dalam suatu bahasa, ciri-ciri bahasa itu masih kentara.

Dilihat dari segi kemurnian bahasa interferensi pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, dan sintaksis) merupakan penyakit, sebab

merusak bahasa, Weinreich mengemukakan beberapa istilah mengenai interferensi. Ia menyebut adanya interferensi perlakuan (*performance interference*) dan interferensi sistemik (*systemic interference*). Interferensi perlakuan sering terjadi pada seorang dwibahasawan yang sedang belajar bahasa ke dua.

Interferensi sistemik akan terlihat dalam bentuk perubahan satu bahasa dengan unsur-unsur atau struktur bahasa yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interferensi sistemik menunjukkan gejala perubahan sistem sebuah bahasa akibat pengaruh bahasa lain. Berkenaan dengan proses interferensi, ada tiga unsur pokok, yaitu (1) bahasa sumber (2) bahasa penyerap dan (unsur serapan). Dalam peristiwa kontak bahasa pada saat tertentu bahasa yang menjadi sumber serapan dapat beralih peran menjadi bahasa penerima, dan demikian pula sebaliknya. Akibat interferensi dapat terjadi secara timbale-balik.

Dari pendapat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan gejala bahasa yang terjadi akibat terjadinya kontak bahasa. Interferensi dianggap menyimpang dalam bahasa karena sebenarnya unsur serapan yang digunakan sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap.

## 2. Faktor Penyebab Timbulnya Interferensi

Menurut Weinrich penyebab terjadinya interferensi adalah sebagai berikut: (1) kedwibahasaan para peserta tutur, (2) tipisnya

kesetiaan pemakai bahasa penerima (3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, (4) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, dan (5) kebutuhan akan sinonim, (6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan (7) terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Kedwibahasaan peserta tutur dapat mengakibatkan terjadinya interferensi, yang berupa bahasa daerah maupun bahasa asing. Dapat dikatakan demikian karena di dalam diri penutur yang dwibahasawan terjadi kontak bahasa yang selanjutnya dapat mengakibatkan munculnya interferensi. Tipisnya pemakaian bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Sikap ini dapat terlihat dalam bentuk pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dalam pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasainya secara tidak terkontrol.

Akibatnya muncul berbagai bentuk interferensi dalam bahasa penerima, baik secara lisan maupun tertulis. Kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa umumnya hanya terbatas pada pengungkapan di dalam masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika masyarakat berinteraksi dengan kehidupan luar yang belum dikenalnya, mereka umumnya bertemu dan mengenal konsep-konsep baru yang dirasa perlu untuk dimiliki. Untuk menghadapi situasi seperti di atas, pemakai bahasa secara sengaja menyerap atau meminjam kosakata baru dari bahasa sumber yang memuat konsep-konsep baru itu. Hal ini

dilakukan karena tidak cukupnya kosakata yang dimiliki akibat menghadapi kemajuan dan pembaharuan. Faktor keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa dapat menimbulkan interferensi.

Berkaitan dengan masalah sinonim, kiranya kontribusi terutama dari interferensi itu adalah dalam bidang kosakata. Suito menyebutkan bahwa "Interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara berlaku bolak-balik artinya, unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Tetapi dengan bahasa asing, bahasa Indonesia hanya menjadi bahasa penerima dan tidak pernah menjadi pemberi. Pengambilan kosakata yang sudah ada sinonimnya atau unsur pinjaman yang ada padanannya timbul karena sifat fungsi pemakai dan mungkin jarang dihubungkan dengan tipisnya ideologi tentang kesetiaan terhadap bahasa penerima. Untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang dapat menimbulkan kebosanan pemakai bahasa dapat menggunakan sinonim. Dengan adanya sinonim pemakai bahasa dapat lebih bervariasi dalam memilih kata-kata.

Dengan memakai sinonim berarti telah terjadi penyerapan atau peminjaman kosakata dari bahasa sumber untuk menambah kesinoniman dalam bahasa penerima. Hal ini dapat mendorong terjadinya interferensi. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu pada bahasa penerima yang sedang dipergunakan terjadi karena kurangnya

kontrol bahasa dan karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini biasanya terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing.

Dwibahasawan kadang-kadang tidak sadar menggunakan unsur-unsur bahasa ibu yang sudah dikenalnya pada saat menggunakan bahasa kedua. Kesulitan yang dihadapi oleh pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa kedua terjadi karena perbedaan tingkat penguasaan bahasa itu. Hal itu mengakibatkan dwibahasawan menggunakan unsur-unsur bahasa yang telah dikuasainya, yang dalam hal ini adalah bahasa ibu.

### **3. Macam-Macam Interferensi**

Interferensi sebagai gejala umum dalam peristiwa bahasa merupakan akibat dari kontak bahasa. Interferensi dibagi menjadi empat macam yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut: (peminjaman unsur suatu bahasa ke dalam tuturan lain dan dalam peminjaman itu ada aspek tertentu yang di transfer). Hubungan antara bahasa yang dipinjam unsur-unsurnya disebut bahasa sumber, sedangkan bahasa penerima disebut bahasa peminjam.

Aspek yang ditransfer dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima disebut aspek importasi, (2) pergantian unsur bahasa dengan padanannya ke dalam suatu tuturan bahasa yang lain, di dalam pergantian ada yang dinamakan dengan substitusi, yakni aspek dari suatu bahasa yang disalin ke bahasa lain, (3) penerapan hubungan

ketatabahasaan A ke dalam morfem bahasa B juga dalam kaitan tuturan bahasa B, atau pengingkaran hubungan ketatabahasaan bahasa B yang tidak ada modelnya dalam bahasa A, dan (4) perubahan fungsi morfem melalui jati diri antara satu morfem bahasa B tertentu dengan morfem bahasa A tertentu, yang menimbulkan perubahan (perluasan maupun pengurangan) fungsi-fungsi morfem bahasa B berdasarkan tata bahasa A.

Adapun dilihat dari segi sifatnya interferensi dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (1) interferensi aktif, (2) interferensi pasif, dan (3) interferensi variasional.

Interferensi aktif adalah adanya kebiasaan dalam berbahasa daerah dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia; yang bersifat pasif adalah penggunaan beberapa bentuk bahasa daerah oleh bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia tidak ada; interferensi variasional adalah kebiasaan menggunakan ragam tertentu ke dalam bahasa Indonesia.

Bentuk interferensi lain seperti : (1) intereferensi fonologi (2)interferensi morfologi (3) interferensi sintaksis (4) interferensi leksikon, (5) interferensi semantik.

Peristiwa interferensi dapat terjadi dalam bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Macam-macam interferensi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah interferensi morfologi (tata bentuk). Maksudnya pengaruh bahasa daerah ke BI



sekaligu membawa interferensi, salah satu sarannya adalah morfologi. Sebagai contoh adalah imbuhan. Bila dibandingkan pemakaian awalan BI sekarang dengan pemakaiannya dalam bahasa Melayu dahulu perubahan awalan jelas kelihatan. Ada unsur yang dahulu dipakai dalam dialek Melayu sebagai awal BI, sekarang tidak dipakai lagi, dan sebaliknya. Ada juga imbuhan dan bahasa daerah yang lain tiba-tiba muncul dalam BI, menggeser kedudukan imbuhan lain, misalnya, {ke-}.

Interferensi di bidang morfologi dari bahasa daerah ke BI terjadi apabila morfologi bahasa daerah mempengaruhi morfologi BI dan menyebabkan penyimpangan. Bisa berupa penyerapan afiks, bisa menghilangkan afiks, dan bisa bersaing pemakaiannya. “Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuai bahasa penyerap afiks-afiks bahasa lain.” Seperti dikatakan Suwito bahwa “interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata-kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain”. Dalam hal ini sistem pembentukan kata bahasa Mandar berpengaruh terhadap pembentukan kata bahasa Indonesia baku.

Dengan demikian bentuk bahasa Indonesia menjadi bentuk kata tidak baku. Interferensi di bidang tata bahasa dapat terjadi apabila dwibahawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktekannya dalam tuturannya pada bahasa kedua atau sebaliknya. Contoh dari

jenis interferensi ini adalah adanya penambahan fonem /n dan ng yaitu (1) Pi-+/rua/--- /Pinruang/ artinya ‘dua kali/ “allo ditee *pinruang*ma pole dibuttu. (2) Pi-+ /tallu---*pintallung* artinya ‘tiga kali’ (3) Pi-+ /lima/--- /*pinlimang*/ ‘lima kali’. Pada contoh di atas, menunjukkan adanya sifat homorgan antara r dan t dengan fonem nasal /n/, karena daerah artikulasinya atau berdekatan dengan daerah artikulasi fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya.

## 5. Morfologi

### a. Pengertian Morfologi

Sebelum menjelaskan interferensi morfologi, penulis ingin menjelaskan pengertian morfologi dari beberapa ahli. Dari segi asal-usul kata atau etimologi, kata morfologi itu berasal dari bahasa Greek, yaitu *morf* ‘bentuk’ dan *logos* ‘ilmu’. Secara peristilahan atau terminologi, morfologi merupakan cabang ilmu yang merupakan cabang ilmu yang menelaah selak-beluk pembentukan kata (Darwis, 2012: 8).

Dalam hal ini, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk, unsure-unsur apa yang menjadi bagian sistemik diperoleh bagian-bagian kata *ikut* dan *i*. Bagian pertama disebut morfem dasar dan bagian kedua disebut bentuk afiks. Morfem dasar *ikut* tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang terkecil yang bermakna, misalnya, *i* dan *kut*. Lain halnya dengan sufiks-i. Bentuk ini diuji sebagai bagian sistemik dari suatu kata, yaitu dapat dilekatkan pada

kata-kata lain, misalnya dari kata *dating/ datangi, kunjung/ kunjung i, temu/ temu i, hadap/ hadap i* dan sebagainya. Dalam proses ini kemungkinan terdapat adanya perubahan kategori kata . Hal ini lazim disebut fungsi gramatik.

Ramlan (1985 dalam buku Muhammad Darwis, 2012:8) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti golongan kata. Menurut definisi ini kata itu memiliki ciri-ciri bentuk dan setiap kata dapat mengalami perubahan bentuk yang berpengaruh terhadap arti dan penjenisan atau kategorisasinya.

Keraf, (dalam Morfologi Bahasa Indonesia, Munirah,2011:1) menyetujui batasan morfologi sebagai bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata.

Morfologi atau morfemik adalah telaah morfem. Morfologi dapat dibagi menjadi dua tipe analisis yaitu:

#### b. Morfologi Diakronik

Morfologi sinkronik menelaah morfem-morfem dalam satu cakupan waktu tertentu, baik waktu lalu ataupun waktu kini. Pada hakikatnya, morfologi sinkronik adalah sesuatu analisis linear, yang mempertanyakan apa-apa yang merupakan komponen leksikal dan komponen sintaktik kata-kata dan bagaimana caranya komponen-komponen tersebut menambahkan, mengurai atau mengatur kembali dirinya di dalam berbagai konteks. Morfologi sinkronik tidak ada

keterkaitan atau tidak menaruh perhatian pada sejarah atau asal-asul kata dalam bahasa kita.

Morfologi atau morfem diakronik menelaah sejarah atau asal-usul kata, mempermasalahkan mengapa misalnya pemakaian kata kini berbeda dengan dengan pemakaian kata masa lalu. Setiap orang menaruh menaruh perhatian besar terhadap masalah kata dan morfem beserta maknanya. Mau tidak mau menelusuri masalah sinkronik dan diakronik ini.

Secara singkat yang menjadi garapan morfologi sinkronik adalah sebagai berikut:

- 1) Morfem leksikal dan morfem sintaktik
- 2) Morfem bebas dan morfem terikat
- 3) Morfem dasar dan morfem imbuhan

Bagian yang menjadi garapan morfologi diakronik adalah

- 1) Aneka proses etimologi
- 2) Aneka, arah perubahan etimologis

## **1. Lingkup Kajian Morfologi**

Lingkup kajian morfologi adalah ilmu yang menelaah satuan-satuan gramatik kata dan morfem. Di dalam hierarki linguistik, kajian morfologi berada diantara kajian fonologi dan sintaksis. Sebagai kajian yang terletak diantara kajian fonologi dan sintaksis, maka kajian morfologi itu mempunyai kaitan baik dengan fonologi maupun sintaksis, Chaer, 2015:4).

## 2. Kedudukan Morfologi dalam Gramatikal bahasa Indonesia

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentukkata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa “morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik”.

## 6. Karangan Eksposisi

### a. Pengertian Karangan Eksposisi

Untuk lebih jelasnya kata eksposisi berasal dari kata bahasa Inggris *exposition* sebenarnya berasal dari bahasa latin “membuka” atau “ memulai”, memang karanga eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.

Karangan eksposisi (paparan) merupakan yang menerangkan atau menjelaskan pokok pikitan yang dapat memperluas wawasan atau pengetahuan pembaca. Melalui eksposisi, penulis berusaha menjelaskan suatu idea tau gagasan, menganalisis sesuatu, membatasi pengertian sebuah istilah, memberikan perintah, dan sebagainya. Karangan eksposisi bertujuan untuk memberikan suatu informasi secara jelas kepada para pembacanya. Karangan atau paragraf eksposisi terbagi menjadi beberapa bagian yaitu (paragraph eksposisi

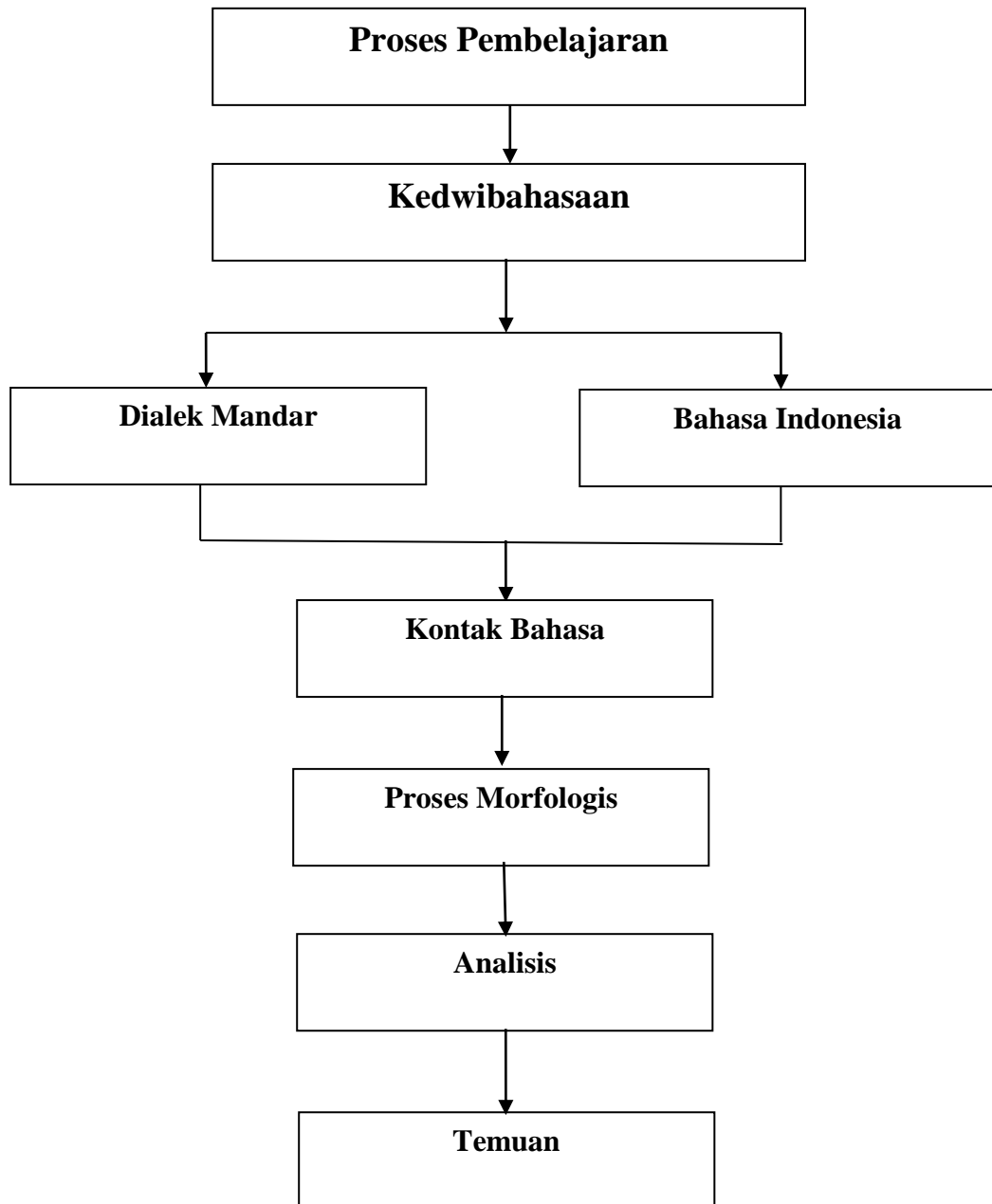
laporan, (2) perbandingan atau pertentangan, (3) ilustrasi, (4) klasifikasi, dan (5) definisi.

Dalam karangan eksposisi, masalah yang dikomunikasikan terutama adalah pemberitahuan atau informasi. Hasil karangan eksposisi yang berupa informasi dapat kita baca sehari-hari di dalam media massa berita di expose atau dipaparkan dengan tujuan memperluas pandangan dan pengetahuan pembaca. Pembaca tidak dipaksa untuk menerima pendapat penulis, tetapi setiap pembaca sekedar diberi tahu bahwa ada orang yang berpendapat demikian. Mengingat karangannya bersifat memaparkan sesuatu, eksposisi juga dapat disebut karangan paparan.

## **B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini akan diuraikan kerangka berpikir sebagai landasan dalam membahas masalah, mengerahkan peneliti dalam mengumpulkan data mengolah data dan memecahkan masalah. Adapun kerangka berpikir yang dimaksud ialah “Interferensi morfologi dialek Mndar dalam karangan eksposisi siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Tapalang Barat kabupaten Mamuju.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis atau cara kuantifikasi lainnya. Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sugiyono (2016:14) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kualitatif pada umumnya berusaha membentuk atau membangun teori melalui data yang terkumpul, penelitian eskriptif kualitatif, yang dimaksud dengan kualitatif adalah datanya dan data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan.

Syah (2010) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan



yang yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Metode deskriptif adalah desain yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi atau data. Dalam hal ini peneliti atau penulis akan mendeskripsikan tipe-tipe kesalahan berbahasa tulis yang dilakukan oleh siswa yang berlatar belakang bahasa Mandar dalam berbahasa Indonesia. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan interferensi pada kategori gramatikal (morfologi).

#### **B. Lokasi dan Waktu penelitian**

Penelitian ini dipusatkan dan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tapalang Barat, jl. Poros Pasa'bu kecamatan Tapalang Barat kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Dalam penelitian ini, waktu yang digunakan oleh peneliti yaitu kurang lebi 1 bulan yaitu dari bulan April- Mei 2017. Berdasarkan survei sebelumnya bahwa banyak ditemukan siswa yang dwibahasawan. Salah satu diantaranya adalah siswa B1 dialek Mandar dan B2 bahasa Indonesia.

Di daerah tersebut, dialek/bahasa Mandar merupakan bahasa yang digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu

1. Siswa diberi tugas untuk menulis karangan eksposisi.
2. Mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung interferensi morfologi.

3. Mengklasifikasi bentuk-bentuk interferensi morfologi.
4. Menjelaskan karakteristik interferensi morfologi yang terdapat dalam karangan siswa.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Pola Pembentukan Enklitik (*i*)

Enklitik-*i* merupakan salah satu bentuk akhiran bahasa Mandar yang berfungsi sebagai pengganti orang ke tiga. Pola pembentukan kata dengan enklitik *i* merupakan peristiwa interferensi morfologi yang menyatakan makna “ketidaksengajaan” Akhiran *i* sering pula dipakai oleh siswa dalam percakapan sehari-hari maupun dalam proses belajar di kelas seperti yang penulis dapatkan dalam karangan eksposisi siswa yang menggunakan enklitik-*i* yang terdapat pada paragraf kedua dalam karangan Midra pada wujud interferensi DM ke dalam BI sebagai akibat penggunaan enklitik *i* yaitu sebagai berikut:

“ pada jam pelajaran Bahasa Inggris, ada teman kelas saya yang tidak mengikuti proses belajar mengajar yaitu salah satunya Agun Setiawan R karna katanya mereka takut dihukum, waktu diabsen namanya ada beberapa teman saya menjawab *bolosi* Pak dan Pak guru bertanya mengapa bolos? Kami pun menjawab *takuti* dihukum dan banyakji *natemani* bolos Pak”

Melihat isi pemaparan oleh siswa dalam karangan tersebut, yaitu penggunaan akhiran *i* selain berfungsi sebagai orang ketiga juga berfungsi sebagai penanda pelengkap kata yang ditulisnya.

Penggunaan kata *bolosi* yang berakhiran atau mendapat akhiran *i* dapat berfungsi sebagai orang ketiga, yaitu akhiran *i* sebagai pengganti nama Agun Setiawan R, sedangkan *bolos* adalah kata dasarnya. Sedangkan fungsi akhiran *i* sebagai penanda pelengkap kata yaitu terdapat pada kata *na temani* yang mendapat awalan *na* dan akhiran *i* dari kata dasar *teman*. Dan akhiran *i* inilah yang disebut enklitik sebagai pengganti nama orang ketiga. Bentuk ini merupakan wujud interferensi DM yang terjadi bahasa BI karena pada pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi DM dari kata dasar *bolos, takut dan teman* mendapat enklitik *i* sebagai berikut:

- 1) /bolos/(BI) - /bolosi/(DM)
- 2) /takut/(BI) - /takuti/(DM)
- 3) /teman/ (BI) - /natemani/ (DM)

**Tabel 2.1**

**Pola Pembentukan Enklitik (*i*)**

NO	Kata Asal	Interferensi DM	Makna
1.	bolos	bolosi	Meloloskan diri, melarikan diri
2.	takut	takuti	khawatir, resah
3.	teman	temani	Pergi bersama-sama

**2. Pola Pembentukan Enklitik (*le*)**

Pola pembentukan kata dengan enklitik *le* merupakan peristiwa interferensi morfologi yang menyatakan makna ketidaksengajaan. Banyak data lain yang diperoleh penulis dalam penggunaan enklitik

*le*. Masyarakat di tanah Mandar seringkali menggunakan akhiran *le* pada saat berbicara dengan lawan bicaranya atau dengan sesama orang Mandar termasuk dilingkungan sekolah SMK Negeri 1 Tapalang Barat yang mempunyai banyak penggunaan akhiran *le* yang disebut sebagai interferensi morfologi pada pembentukan engklitik *le* dalam karangan siswa atas nama Alfina yaitu:

“...kalau selesaimi jam pelajaran kedua sebaiknya kita *makanle*, karna perutku sudah mulaimi bunyi-bunyi, tapi ada salah satu teman saya yang tidak mau ikut ke kantin karna masih tinggal dalam kelas dan ia mengatakan *nantile* pergi makan karna masih banyak orang di kantin...”.

Bentuk karangan yang ditulis oleh siswa yang menggunakan akhiran *le* banyak ditemui oleh penulis seperti dalam isi karangan di atas. Penggunaan kata *makanle* yaitu berawal dari kata dasar makan kemudian mendapat akhiran *le* yang berfungsi sebagai pelengkap. Akhiran *le* dalam bahasa Indonesia baku yaitu sama artinya *saja*, jadi *makanle* dalam bahasa baku yaitu makan saja dan begitu juga dengan *nantile* yaitu nanti saja.

Penggunaan akhiran *le* selain banyak ditemukan dilingkungan sekolah, juga banyak terdapat dalam lingkungan masyarakat yang sering didengar oleh penulis tetapi penulis tidak memungkinkan untuk mengutip semua ke dalam penyusunan skripsi yang jelas bahwa penggunaan akhiran *le* seringkali terjadi dalam percakapan antara

sesama orang Mandar dan antara siswa dengan siswa yang lain. Bentuk ini merupakan wujud interferensi Dialek Mandar (DM) yang terjadi pada Bahasa Indonesia (BI) karena pada pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi dari *makan* mendapat enklitik *le* dan dari *nanti* mendapat enklitik *le* yaitu sebagai berikut:

- 1) /makan/ (BI) - /makanle/ (DM)
- 2) /nanti/ (BI) - /nantile/ (DM)

**Table 2.2**  
**Pola Pembentukan Enklitik (*le*)**

No	Kata Asal	Interferensi DM	Bahasa Baku
1.	makan	makanle	makan
2.	nanti	nantile	kelak,waktu kemudian

### 3. Pola Pembentukan Proklitik (*na-i*)

Proklitik *na* merupakan salah satu bentuk klitik dalam bahasa Mandar yang berfungsi sebagai pengganti orang ketiga. Namun, ini juga seringkali digunakan dalam bahasa Mandar seperti yang terdapat dalam karangan siswa atas nama Yasril Abdillah.

“...padahal masih maui kumakan mieku yang kurebus di kantin, tetapi sudah habis *namakani* teman kelasku karna ia lapar sekali setelah selesai main bola dan saya tidak sempat keluar makan karna namarahika bapak guru keluar kelas.....”.

Pada isi karangan di atas proklitik *na* berfungsi sebagai orang ketiga yaitu Andy Fakriadi teman dari siswa Yasril Abdillah. Terdapat

pula adanya pemakaian akhiran *i* sehingga terlihat dengan jelas adanya penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia baku. Bentuk ini merupakan wujud interferensi Dialek Mandar (DM) yang terjadi pada Bahasa Indonesia (BI) karena pada pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi dari *makan* mendapat enklitik *na-i* dan dari *marah* mendapat enklitik *na-i* yaitu sebagai berikut:

- 1) /makan/ (BI) - /*namakani*/ (DM)
- 2) /marah/ (BI) - /*namarahi*/ (DM)

**Table 2.3**  
**Pola Pembentukan Proklitik (*na-i*)**

No	Kata asal	Interferensi DM	Bahasa Baku
1	makan	<i>namakani</i>	dimakan
2	marah	<i>namarahi</i>	dimarahi

#### 4. Pola Pembentukan Enklitik (*ta*)

Pola pembentukan dengan enklitik (*ta*) merupakan peristiwa interferensi morfologi yang menyatakan makna ketidaksengajaan. Berikut ini wujud interferensi morfologi Dialek Mandar (DM) ke dalam Bahasa Indonesia (BI) sebagai akibat penggunaan enklitik (*ta*). Pemakaian enklitik *ta* oleh siswa juga banyak terdapat dalam hasil karangan siswa pada saat menyusun karangan eksposisi yaitu salah satunya adalah:

“....dan pada jam istirahat aku dan teman-teman kelasku pergi ke kantin bersama-sama, setelah itu saya melihat bahwa teman saya bagian pinggir jilbabnya terkena lombok lalu saya memberitahukan bahwa *jilbabta* terkena lombok, saat itu ia sangat sedih karna takut kena marah dari mamanya, kata teman saya seharusnya lebih berhati-hati karna kalau *bajuta* yang terkena lombok akan lebih susah mencucinya”

Melihat isi karangan di atas yang ditulis oleh siswa Nurul Qadriana S yang mempunyai engklitik *ta* dapat berfungsi sebagai pengganti nama orang atau orang ketiga yaitu “*jilbabta*” tanpa menyebut nama orang yang terkena jilbabnya lombok. Oleh karena itu, penggunaan engklitik *ta* juga seringkali digunakan oleh siswa dalam proses belajar seperti yang penulis dapatkan dalam karangan siswa.

Bentuk ini merupakan wujud interferensi Dialek Mandar (DM) yang terjadi pada Bahasa Indonesia (BI) karena pada pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi dari *jilbab* mendapat engklitik *ta* dan dari *baju* mendapat engklitik *ta* yaitu sebagai berikut:

- 1) /jilbab/ (BI) - /jilbabta/ (DM)
- 2) /baju/ (BI) - /bajuta/ (DM)



Table 2.4

Pola Pembentukan Enklitik (*ta*)

No	Kata Asal	Interferensi DM	Bahasa Baku
1	jilbab	jilbab <i>ta</i>	jilbabmu/Anda
2	baju	baju <i>ta</i>	bajumu/Anda

5. Pola Pembentukan Enklitik (*Kik*)

Penggunaan enklitik *kik* sering juga digunakan oleh siswa sebagai pengganti orang kedua. Dalam bahasa Mandar, Enklitik *kik* dipakai apabila berbicara dengan orang yang lebih muda atau biasa juga dipakai kepada orang yang lebih status sosialnya dianggap lebih tinggi atau lebih tua.

Enklitik *kik* merupakan sufiks bahasa Mandar yang sering dipakai oleh masyarakat di tanah Mandar, termasuk siswa SMK Negeri 1 Tapalang Barat pada saat penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan enklitik *kik* yang penulis dapatkan dalam karangan siswa seperti yang terdapat dalam paragraf tersebut yaitu:

“.....karna banyak sekali siswa yang terlambat masuk upacara, akhirnya kami harus mendapat sanksi dari guru-guru yaitu membersihkan halaman sekolah dan memungut sampah, ada teman saya yang bertanya dari kelas X TAV, cuman *berduakik* terlambat di TKJ, saya jawab, yaaaaa.....seharusnya supaya tidak *lambatkik* lagi

mending *datangkik* lebih awal ke sekolah sebelum upacara dimulai\_Fuji Anungrah”

Hasil karangan yang banyak menggunakan enklitik *kik* seperti yang terdapat dalam paragraf di atas yang ditulis oleh siswa tersebut, penulis menemukan beberapa penggunaan enklitik *kik*, selain itu, penulis juga sering mendengar langsung penggunaan *engkikik kik* secara lisan oleh siswa lewat percakapan sesama teman siswa namun, penulis tidak sempat untuk menulis dari sekian banyak yang penulis dengar dalam penggunaan enklitik *kik* karena tidak memungkinkan penulis untuk mengutip semua ke dalam penusunan skripsi.

Bentuk ini merupakan wujud interferensi Dialek Mandar (DM) yang terjadi pada Bahasa Indonesia (BI) karena pada pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi dari *berdua* mendapat enklitik *kik* dan dari *datang* mendapat enklitik *kik* yaitu sebagai berikut:

- 1) /berdua/ (BI) - /berduakik/ (DM)
- 2) /datang/ (BI) - /datangkik/ (DM)

**Table 3.5**

**Pola Pembentukan Enklitik (*kik*)**

No	Kata Asal	Interefensi DM	Bahasa Baku
1	berdua	berduakik	Kita berdua
2	datang	datangkik	Kita berdua datang

## 6. Pola Pembentukan Enklitik (*ji*)

Enklitik *ji* sering juga digunakan siswa SMK Tapalang Barat dalam berbahasa Indonesia. Penggunaan enklitik *ji* pada siswa selain terjadi pada percakapan sehari-hari juga penulis menemukan beberapa isi karangan siswa tersebut yaitu salah satunya dalam karangan Desi Ratnasari yang menggunakan enklitik *ji*. Penggunaan enklitik *ji* dapat dilihat dalam paragraph yaitu:

“.....karna saya sering keluar malam untuk mengerjakan tugas saya, tapi tante dan teman-temanku sering juga memperingati kepada saya supaya tidak keluar malam lagi, karna sangat bahaya bagi perempuan dan saya juga menjawab tante bagi saya *tidakji* dan menurutku tidak *bahayaji* karna saya banyak teman dan mereka mengantar saya pulang sampai depan rumah, jadi tidak usah khawatirkan saya”

Melihat pada isi karangan siswa tersebut sangat jelas bahwa pemakaian enklitik *ji* sering terjadi dalam proses pembelajaran siswa di SMK Tapalang Barat karena selain penulis mendapatkan dalam hasil karangan eksposisi siswa, juga penulis sering mendengar lewat percakapan sehari-hari siswa antara sesama siswa hanya saja penulis mengambil dibagian isi karangan siswa karena penulis terfokus pada hasil karangan siswa. Merujuk dari isi karangan tersebut menunjukkan bahwa enklitik *ji* di sini dapat berperan sebagai penegas kata yang

diucapkannya kepada lawan bicaranya dan mengacu pada orang tersebut.

Bentuk ini merupakan wujud interferensi Dialek Mandar (DM) yang terjadi pada Bahasa Indonesia (BI) karena pada pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi dari *tidak* mendapat enklitik *ji* dan dari *bahaya* mendapat enklitik *ji* yaitu sebagai berikut:

- 1) /tidak/ (BI) - /tidakji/ (DM)
- 2) /bahaya/ (BI) - /bahayaji/ (DM)

**Table 2.6**  
**Pola Pembentukan Enklitik (*ji*)**

No	Kata Asal	Interferensi DM	Bahasa Baku
1	Tidak	tidak <i>ji</i>	tidak
2	Bahaya	bahayaji	berbahaya

## 7. Pola Pembentukan Enklitik (*pi*)

Pola pembentukan kata dengan enklitik *pi* merupakan peristiwa interferensi morfologi yang menyatakan makna ketidaksengajaan dan ini sering terjadi pada proses pembelajaran siswa di SMK Negeri 1 Tapalang Barat sehingga penulis menemukan beberapa bentuk interferensi pada pembentukan enklitik *pi* seperti dalam karangan eksposisi siswa atas nama Nur Fahira. Bentuk ini merupakan wujud interferensi Dialek Mandar (DM) yang terjadi pada Bahasa Indonesia (BI) karena pada pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi

dari *Datang* mendapat enklitik *pi* dan dari *belum* mendapat enklitik *pi* yaitu sebagai berikut:

“...saya pun tergesa-gesa ingin keluar dari kelas itu tetapi teman saya bilang jangan dulu karna itu hanya mengakhiri saja pembicaraannya namun masih ada teman saya yang belum datang*pi* jadi pembicaraannya belum dimulai.....saya di Mos dan teman-teman menunggu di luar tetapi saya bilang kepada teman-teman saya duluanmaki masuk karna belum*pi* datang kakakku kalau tidak maukik terlambat duluanmaki ke kelas...”.

Pembentukan Dialek Mandar (DM) dalam enklitik *pi* tersebut berpengaruh terhadap bahasa murid, sehingga digunakan kata datang*pi*,belump*pi* dalam karangan berbahasa Indonesia. Padahal penggunaan bentuk datang*pi*, belump*pi* adalah salah satu kata tidak baku dalam Bahasa Indonesia (BI).

- 1) /datang/ (BI) - /datang*pi* (DM)
- 2) /belum/ (BI) - /belump*pi* (DM)

**Table 2.7**

**Pola Pembentukan Enklitik (*pi*)**

No	Kata Asal	Interferensi DM	Bahasa Baku
1.	datang	datang <i>pi</i>	Nanti kalau ia dating
2.	belum	belump <i>pi</i>	Ia belum

## 8. Pola Pembentukan Proklitik (*tak*)

Pola pembentukan dengan proklitik (*tak*) merupakan peristiwa interferensi morfologi yang menyatakan makna ketidaksengajaan. Berikut ini wujud interferensi morfologi Dialek Mandar (DM) ke dalam Bahasa Indonesia (BI) sebagai akibat penggunaan proklitik (*tak*).

“.....Setelah saya mengecek tempat buka saya, ternyata tempat buku saya *takbongkar* jadi saya menanyakan kepada Ibu..Bu mengapa tempat buku saya *takbongkar*, kata ibu “ tadi ada teman sekolah kamu datang ke rumah ia mengatakan aku ingin meminjam buku Bahasa Indonesia Nia”.....”.....Tapi kakak panitia pun membalas kepada kami. Salah satu kakak panitia memaksa dan menarikku ke dalam air dan juga batunya itu sangat licing jadi saya *takjatuh*.....Saat aku bermain kasti tiba-tiba ada seorang kakek berjalan di depan kami dan kasti itu *taklempar* ke kepala kakek tersebut, kakek itu pun marah dan mengejar kami....”

Pembentukan Dialek Mandar (DM) dalam proklitik *tak* tersebut berpengaruh terhadap bahasa murid, sehingga digunakan kata *takbongkar*, *takjatuh*, *taklempar* dalam karangan berbahasa Indonesia. Padahal penggunaan bentuk *takbongkar*, *takjatuh*, *taklempar* adalah salah satu kata tidak baku dalam Bahasa Indonesia (BI).

- 1) /bongkar/ (BI) - /*takbongkar* (DM)
- 2) /jatuh/ (BI) - /*takjatuh* (DM)

3) /lempar/ (BI) - /taklempar/ (DM)

**Table 2.8**

**Pola Pembentukan Proklitik (*Tak*)**

No	Kata Asal	Interferensi DM	Bahasa Baku
1.	bongkar	<i>takbongkar</i>	terbongkar
2.	jatuh	<i>takjatuh</i>	terjatuh
3.	lempar	<i>taklempar</i>	terlempar

**9. Pola Pembentukan Enklitik (*mi*)**

Penggunaan enklitik *mi* dalam bahasa Indonesia seringkali didapatkan baik itu mengikuti kata kerja maupun kata sifat sehingga pemakaian enklitik *mi* bukan saja digunakan oleh orang di tanah Mandar saja tetapi, enklitik *mi* tersebut sering juga dipakai oleh berbagai suku yang ada di Sulawesi salah satunya adalah Bugis, Makassar dan lain sebagainya dalam menggunakan bahasa Indonesia. Berikut ini wujud interferensi morfologi Dialek Mandar (DM) ke dalam Bahasa Indonesia (BI) sebagai akibat penggunaan enklitik (*mi*).

“.....Gunting saya cari kemana-mana tapi tidak ketemu lalu saya bertanya kepada Ibu “Ibu liat Gunting tidak?” Ibu pun menjawab tidak ada saya liat coba cari dilemari, saya sudah mencarinya dilemari tapi tidak dapat juga mungkin guntingnya sudah hilang*mi*. Kalau begitu nanti saya ke rumah Sarmiati untuk pinjamkan gunting Ibu....dan meminjamkan kepadaku dan saya pun berkata terima kasih Sarmiati telah meminjamkan guntingnya karna semua yang saya cari

dan persiapan sudah lengkap*mi* semua untuk dibawa ke sekolah.....”

Pembentukan Dialek Mandar (DM) dalam enklitik *mi* tersebut berpengaruh terhadap bahasa murid, sehingga digunakan kata hilang*mi*, dan lengkap*mi* dalam karangan berbahasa Indonesia. Padahal penggunaan bentuk kata *hilangmi* dan *lengkapmi* adalah salah satu kata tidak baku dalam Bahasa Indonesia (BI).

- 1) /hilang / (BI) - /hilang*mi* (DM)
- 2) /lengkap (BI) - /lengkap*mi*(DM)

**Table 2.8**

**Pola Pembentukan Enklitik (*mi*)**

No	Kata Asal	Interferensi DM	Bahasa Baku
1.	hilang	hilang <i>mi</i>	Sudah hilang
2.	lengkap	lengkap <i>mi</i>	Sudah lengkap

**10. Pola Pembentukan Prefiks (*paN, ang*)**

Pola pembentukan dengan prefiks (*paN,ang*) merupakan peristiwa interferensi morfologi yang menyatakan makna ketidaksengajaan dengan rangkaian bentuk dasar yang berfonem awal /b/ dan /p/, maka fonem /N/ pada prefiks paN berubah menjadi fonem nasal /m/, sedangkan fonem/b/ dan /p/ dapat luluh. Berikut ini wujud interferensi morfologi Dialek Mandar (DM) ke dalam Bahasa Indonesia (BI) sebagai akibat penggunaan prefiks (*paN-ang*).



.”.....Setelah waktunya istirahat sebagian siswa dan bahkan sebagian teman-teman saya justru memilih lari ke kantin karna mereka sangat lapar dan saya pun ikut dengannya karna di kantin itu banyak *pamalli* yang lucu-lucu saat bercerita dengan ibu kantinnya.....lebih bagusnya lagi karna di kantin itu siswa diberikan kesempatan dan bebas untuk *pammileang* cemilang tergantung mereka yang dia pilih atas cemilang atau kue itu, setelah itu kami kembali ke kelas untuk menunggu jam pelajaran berikutnya.....”

- 1) paN +//balli// -pamalli// (DM)- //pembeli// (BI)
- 2) paN+ //pilek// +ang//pammileang// (DM) - //pemilihan// (BI)

**Tabel 2.9**

**Pola Pembentukan Prefiks (*paN*, *ang*)**

No	Kata Asal	Interferensi DM	Bahasa Baku
1.	balli	pamalli	pembeli
2.	Pile	pammileang	pemilihan

**11. Pola Pembentukan Prefiks (*aN*- menjadi *am*)**

Pola pembentukan prefiks aN mengalami perubahan fonem //am-// apabila bentuk dasar diawali dengan fonem /b//p/ dan /m/ dan fonem /b//p/ menjadi luluh.

Pola pembentukan dengan prefiks (*aN-am*) merupakan peristiwa interferensi morfologi yang menyatakan makna ketidaksengajaan

dengan rangkaian bentuk dasar sebagai akibat daripada kelekatan dan seringnya menggunakan bahasa ibu dalam lingkungan nonformal dan informal yang menyebabkan peristiwa interferensi pada siswa di lingkungan belajar atau di sekolah SMK Negeri 1 Tapalanag Barat Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.

Berikut ini wujud interferensi morfologi Dialek Mandar (DM) ke dalam Bahasa Indonesia (BI) pada penggunaan prefiks (*aN-am*).

“...kami sering mendapat kesulitan pada waktu ulangan harian karna saya dan teman-teman saya sangat malas belajar dan selalu saja mengantuk ketika guru sementara menjelaskan di depan kelas atau di depan kami, padahal bapak dan ibu guru selalu berpesan kepada kami supaya terus dan membiasakan *ammaca* buku catatan dan dalam perpustakaan ketika waktu istirahat di sekolah kami, tetapi semua itu sangan susah kami lakukan, padahal diperpustakaan kami sangat bersih dan indah karna semua siswa dan guru dilarang *ammake* sepatu ke dalam ruang perpustakaan...”(oleh siswa Mirnawati).

1) /baca// (BI)-/ammaca// (DM)

2) /pake// (BI)-/ammake//DM

**Tabel 2.10**

**Pola Pembentukan Prefiks (*aN-am*)**

No	Kata Asal	Interferensi DM	Bahasa Baku
1	baca	ammaca	membaca
2	pake	ammake	memakai

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil data analisis melalui karangan eksposisi siswa di SMK Negeri 1 Tapalang Barat Kabupaten Mamuju, maka dapat dilihat interferensi yang terjadi pada setiap hasil karangan siswa dan sebagian besar menunjukkan bahwa adanya bentuk interferensi yang terdapat dalam karangan siswa itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa interferensi morfologi bahasa Mandar ke dalam bahasa Indonesia cukup tinggi pengaruhnya. Oleh karena itu, masalah interferensi perlu mendapatkan perhatian besar dan terkhusus kepada anak generasi masa depan sebagai penerus bangsa agar bahasa Indonesia dapat berkembang dengan baik dan benar, baik dalam lingkungan formal, informal maupun nonformal yaitu sekolah atau pendidikan, keluarga maupun dilingkungan masyarakat sehingga dengan begitu bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa yang benar-benar dicintai oleh siswa dan masyarakat itu sendiri.

Interferensi bahasa Mandar telah terjadi pada siswa di SMK Negeri 1 Tapalang Barat baik secara tulisan dan maupun secara lisan terhadap bahasa Indonesia yang dwibahasawan.

Interferensi ini terjadi karena pola struktur bahasa Mandar yang ditransfer ke dalam bahasa Indonesia pada saat menulis, maupun berbicara yang mengalami banyaknya pengaruh atau faktor yang mengakibatkan pembicara itu mengalami dwibahasawan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa interferensi morfologi bahasa Mandar terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada siswa SMK Negeri 1

Tapalang Barat Kabupaten Mamuju membuktikan bahwa siswa sulit untuk menghindari interferensi yang dapat menyebabkan kesalahan berbahasa.

Bentuk interferensi yang ditemukan oleh penulis pada penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh pola pembentukan enklitik, prefiks, maupun proklitik dengan rincian yaitu pola pembentukan enklitik *i, le, ta, kik, ji, pi, mi*, proklitik *na-i, tak*, prefiks *paN, ang, aN-am*. Inilah beberapa bentuk interferensi yang penulis dapatkan dalam hasil karangan siswa kelas X di SMK Negeri1 Tapalang Barat kabupaten Mamuju.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Interferensi Morfologi Dialek Mandar dalam Karangan Eksposisi Siswa SMK Negeri 1 Tapalang Barat kabupaten Mamuju provinsi Sulawesi Barat.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa proses interferensi morfologi dialek Mandar dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMK 1 Negeri Tapalang Barat ternyata banyak siswa yang menggunakan bahasa pertama (B<sub>1</sub>) atau dalam artian sebagai bahasa ibu di sekolah. Oleh karena itu, terjadilah interferensi yang diakibatkan oleh masuknya unsur-unsur bahasa Mandar ke dalam bahasa Indonesia kemudian direfleksikan ke dalam bahasa tertulis.

Hal ini menyebabkan terjadinya penyimpangan kaidah-kaidah dalam penggunaan bahasa Indonesia yang tidak aturan ketatabahasaan serta ejaan yang disempurnakan. Namun, kata-kata yang mengalami interferensi pada penelitian ini tidak terjadi atau tidak mengalami perubahan makna. Terjadinya bentuk interferensi karena adanya pengaruh morfologi pada unsur-unsur dialek Mandar yang masuk ke dalam unsur bahasa Indonesia.

Apabila merujuk pada kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal itu sangatlah tidak diberatkan karena telah menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia.

Interferensi morfologi yang terjadi pada lingkungan sekolah baik di dalam kelas, maupun di luar kelas terdapat beberapa penyimpangan kaidah-kaidah bahasa, penyimpangan kaidah-kaidah bahasa tersebut antara lain. Pola pembentukan sufiks *i*, biasanya mengikuti kata sifat, pola pembentukan sufiks *le*, biasanya mengikuti kata kerja, pola pembentukan sufiks *ta*, biasanya mengikuti kata kerja, pola pembentukan sufiks *kik*, sebagai pengganti orang kedua, pola pembentukan prefiks *paN* dan *ang* biasanya mengikuti kata kerja, dan pola pembentukan proklitik *na-i*, *tak* biasanya mengikuti kerja.

Disamping gejala interferensi morfologi terdapat juga interferensi yang bersifat morfosintaksis artinya interferensi terjadi gabungan proses morfologi dengan proses morfosintaksis

Sebagai kesimpulan akhir bahwa siswa kelas X SMK Negeri 1 Tapalang Barat Kabupaten Mamuju masih sering dan masih dominan menggunakan bahasa Mandar sebagai bahasa pertama (B<sub>1</sub>) dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia (B<sub>2</sub>).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang telah dicapai maka disarankan bagi mahasiswa terkhusus kepada jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia agar lebih menekankan kepada siswa untuk membiasakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari terutama dilingkungan formal atau di sekolah dan disarankan juga kepada mahasiswa pada saat turun langsung ke lapangan untuk melakukan

program magang 1, magang 2, magang 3 dan P2K, siswa sebaiknya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia agar bahasa pertama yang melekat pada siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa ibu dilingkungan sekolah.

Disarankan bagi seseorang yang bilingual atau dwibahasawan sebaiknya kedua bahasa yang kita miliki seharusnya yang lebih awal diketahui unsur-unsur bahasanya agar pada saat menggunakan bahasa tersebut tidak salah penempatannya sehingga saat kita menggunakan bahasa kedua atau bahasa Indonesia tidak lagi terjadi interferensi. Terkhusus kepada pembaca supaya dapat memetik hikmah dan dapat dijadikan pelajaran yang sangat berharga untuk menyikapi berbagai permasalahan dalam berbahasa.

Bagi penulis, kiranya dalam penelitian ini merupakan motivasi kepada semua pembaca untuk menyadari bahwa masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi kita dalam berbahasa dan jika perlu sebaiknya kalangan mahasiswa terkhusus jurusan bahasa dan sastra Indonesia lebih memberdayakan bahasa Indonesia baik dilingkungan formal maupun nonformal khususnya dilingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Kajian Bahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan.
- Guntur, Henry. 1989. *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskripsi Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lasmita. 2016. Skripsi. *Interferensi Morfologi Bahasa Luwu ke dalam Bahasa Indonesia*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Munirah. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Mujahidin. 2015. Skripsi. *Interferensi Morfologi Bahasa Bima dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Poedarminta, W.J.S. 1978. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sarida. 2012. Skripsi. *Interferensi Dialek Palu Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada siswa Kelas X Muhammadiyah I Palu*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Sultan, Isnawati. 2014. Skripsi. *Proses Morfofonemik Bahasa Makassar Dialek Jeneponto*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*: Bandung: Alfabeta, CV.



Syamsuri, Andi Sukri. 2011. *Bahasa Indonesia*. Makassar: Pustaka Lontara.

Verhaar.2010.*Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.









## RIWAYAT HIDUP



**Hasriadi.** Lahir tanggal 02 Mei 1993 di Ahu. Anak ke lima dari dari tujuh bersaudara, hasil buah kasih dari pasangan Jahuddin (Alm) dan Nuri. Mulai memasuki pendidikan formal pada SD Inpres Ahu pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Tapalang Barat pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 1 Tapalang Barat pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada program studi strata satu (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2017.